HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA

PROPOSAL SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

Naurah Silmy Nazhifah

NIM: 030002200227

UNIVERSITAS TRISAKTI

FAKULTAS KEDOKTERAN

JAKARTA, JUNI 2025

Bidang Ilmu: Kedokteran Komunitas

PROPOSAL SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA



Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

Naurah Silmy Nazhifah
NIM: 030002200227

PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA, JUNI 2025

PERSETUJUAN

Proposal Skrisi

Judul:

Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja

Nama mahasiswa: Naurah Silmy Nazhifah

NIM 030002200227

Telah disetujui untuk diuji di hadapan

Tim Penguji Proposal Skripsi

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari Rabu, Tanggal 30 Juni 2025

Pembimbing



dr. Kartini Edwin, M.Biomed

NIK 3221/USAKTI

PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul:

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA

Nama mahasiswa: Naurah Silmy Nazhifah

NIM: 030002200227

Telah diuji dan disahkan di hadapan **Dewan Penguji Skripsi**

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari Senin, Tanggal 30 Juni 2025

Ketua Penguji

Nama : dr. Ronald Irwanto N, Sp.PD-PTI, FINASIM

NIK : 2604/USAKTI

Penguji I

Nama : dr. Kartini Edwin, M. Biomed

NIK : 3221/USAKTI

Penguji II

Nama : dr. Meutia Atika Faradila, M. Biomed

NIK : 3843/USAKTI

Jakarta, 30 Juni 2025

Dekan FK Trisakti

Dr.dr.Yenny,Sp.FK.

NIK:2613/USAKTI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naurah Silmy Nazhifah

NIM : 030002200227

Program Studi : Sarjana Kedokteran

Alamat Korespondensi : Jl. Hankam No 26 Kec. Cisarua Kab. Bogor

Telepon / mobile : 081290489378

E-mail : 030002200227@std.trisakti.ac.id

Judul skripsi : Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri. Skripsi ini belum pernah diajukan sebagai suatu karya ilmiah untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari tebukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupkan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan SK Permendiknas No.17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 juni 2025



Naurah Silmy Nazhifah

NIM 030002200227

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal" dengan lancer. Proposal ini disusun sebagai langkah awal dalam menelaah dan mengembangkan kajian ilmiah yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu yang relevan.

Tersusunnya proposal ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyusunan proposal ini. Ucapkan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dr. Kartini Edwin, M. Biomed, selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, waktu, serta masukan berharga selama proses penulisan berlangsung.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang bersifat membangun, demi meningkatkan kualitas proposal ini dan mencapai hasil yang maksimal. Akhir kata, semoga proposal ini dapat memberikan manfaat serta menjadi awal yang baik dalam penyusunan skripsi selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar belakang 1
1.2 Perumusan masalah 2
1.3 Tujuan 3
1.3.1 Tujuan umum 3
1.3.2 Tujuan khusus 3
1.4 Hipotesis 3
1.5 Manfaat 3
1.5.1 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan 3
1.5.2 Bagi profesi/institusi 3
1.5.3 Bagi Masyarakat 3

BAB II TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI . 4
2.1 Tinjauan pustaka 4
2.1.1 Definisi remaja 4
2.1.2 Komunikasi interpersonal 4
2.1.2.1 Definisi 4
2.1.2.2 Karakteristik komunikasi interpersonal 5
2.1.2.3 Model komunikasi interpersonal 7
2.1.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal 9
2.1.2.5 Faktor-faktor komunikasi interpersonal 10
2.1.2.6 Bentuk komunikasi interpersonal 11
2.1.2.7 Klasifikasi komunikasi interpersonal 12
2.1.3 Kepercayaan diri 13
2.1.4 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunkasi Interpersonal 14
2.2 Ringkasan pustaka 17
2.3 Kerangka teori 19

BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL 20
3.1 Kerangka Konsep 20
3.1.1 Variabel bebas 20

3.1.2 Variabel tergantung 20
3.2. Definisi operasional 21

BAB IV METODE 23
4.1 Desain 23
4.2 Lokasi dan waktu 23
4.3 Populasi dan subjek 23
4.3.1 Populasi 23
4.3.1.1 Populasi target 23
4.3.1.2 Populasi terjangkau 23
4.3.2 Subjek 23
4.3.2.1 Kriteria pemilihan subjek 23
4.3.2.1.1 Kriteria inklusi 24
4.3.2.1.2 Kriteria eksklusi 24
4.3.2.2 Perhitungan jumlah subjek 24
4.4 Bahan dan instrumen 26
4.4.1 Instrumen penelitian 26
4.4.2 Bahan Penelitian 26
4.5 Analisis statistik 27
4.6 Alur kerja penelitian 29
4.7 Etika penelitian 29
4.8 Penjadwalan penelitian 30

DAFTAR PUSTAKA 32
LAMPIRAN 35

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan pustaka 17
Tabel 2. Definisi operasional 21
Tabel 3. Skor Skala Kepercayaan Diri 26
Tabel 4. Skor Skala Komunikasi Interpersonal 27
Tabel 5. Penjadwalan pelaksanaan penelitian 30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka teori 19
Gambar 2. Kerangka konsep 20
Gambar 3. Alur kerja 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent* 35
Lampiran 2. Kuesioner 36
Lampiran 3. Dummy table 45

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kelompok populasi yang berbeda dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja, atau yang sering dikenal dengan masa *adolesens* adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, termasuk perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial.[1] Masa remaja merupakan tahap krusial dalam pengembangan karakter, saat seseorang mulai menemukan keseimbangan dalam kehidupan mereka.[2] Remaja mulai merenungkan tentang harapan pribadi mereka, kemudian mengenal karakteristik sempurna untuk diri mereka sendiri serta orang lain. Hal ini menunjukkan siapa yang layak untuk mereka ajak berinteraksi atau berkomunikasi dalam proses perkembangan diri.[3] Salah satunya dalam berkomunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih tanpa adanya aturan formal, sehingga setiap orang memiliki keleluasaan untuk mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman, latar belakang, isi hati, ide, aspirasi emosi, dan hal lainnya kepada orang lain.[4] Komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi dalam menjalani hubungan tertentu, mulai dari kedekatan yang dalam hingga fase perpisahan dan kembali terulang secara terus-menerus.[5] Membangun komunikasi yang baik akan menghasilkan komunikasi interpersonal yang efisien. Komunikasi interpersonal yang efisien dapat menghasilkan kebersamaan dan keseimbangan dalam hubungan antar individu. Dengan demikian akan muncul rasa saling percaya, dukungan, empati, serta munculnya energi positif antara pihak pengirim dan penerima.[6]

Penelitian yang dilakukan oleh Endah *et al.* pada tahun 2021 yang dilakukan di salah satu sekolah SMA di Bandung mengungkapkan bahwa terdapat 12% siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, 66% dengan komunikasi interpersonal yang sedang, dan 22% dengan komunikasi interpersonal

yang tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada tingkat sedang hingga tinggi, meskipun masih terdapat sebagian kecil (12%) yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan remaja, terutama bagi mereka yang berada pada kategori rendah.[7]

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal dimulai dengan konsep diri, membuka diri, tingkat kepercayaan diri, percaya, sikap supportif, sikap terbuka terhadap orang lain, kesetaraan mengetahui bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama, pengungkapan yang tulus saat berbicara serta mendengarkan, baik melalui kata-kata maupun isyarat, difokuskan pada perhatian, minat, dan rasa peduli.[8]

Beberapa penelitian yang menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eoh *et al* tahun 2023, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan komuniasi interpersonal pada siswa SMA.[9] Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dinata *et al* tahun 2023, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal.[10]

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami keterkaitan antara keduanya. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan, orang tua, dan tenaga pendidik untuk bisa mengembangkan strategi atau intervensi untuk meningkatkan kepercayaan diri guna meningkatkan komunikasi interpersonal yang terjadi pada remaja.

1.2 Perumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada remaja dengan menentukan hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja

1.3.2 Tujuan khusus

a. Untuk menentukan proporsi kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada remaja
b. Untuk menentukan hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja

1.4 Hipotesis

Kepercayaan diri berhubungan dengan komunikasi interpersonal pada remaja

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi pada kajian psikologi remaja dengan menegaskan peran kepercayaan diri dalam komunikasi efektif, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan tentang karakter, Kesehatan mental, dan interaksi sosial remaja.

1.5.2 Bagi profesi/institusi

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, konselor, dan psikolog dalam merancang program untuk meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal remaja. Institusi Pendidikan juga bisa mengintegrasikannya dalam kegiatan ekstrakulikuler, konseling, atau pembinaan karakter.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu orang tua dan masyarakat memahami pentingnya lingkungan dalam membentuk kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang suportif dan mendorong remaja lebih percaya diri serta komunikatif

BAB II
TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Definisi remaja

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut WHO, remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun, di mana pada fase ini terjadi perkembangan seksual, emosi, dan kognitif yang signifikan menuju kematangan individu.(11) Secara psikologis, fase remaja adalah waktu di mana seseorang mulai beradaptasi dengan masyarakat orang dewasa, terutama dalam konteks pola pikir. Berdasarkan teori kognitif yang disampaikan oleh Piaget, remaja sudah berada pada tahap operasional formal, yaitu kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan menyusun hipotesis Di tahap ini, kematangan otak semakin berkembang memungkinkan remaja untuk mendapatkan dan memanfaatkan pengetahuan dengan cara yang lebih efisien.(12) Tahapan masa remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu tahap awal remaja yang berlangsung antara usia 10 hingga 13 tahun, tahap pertengahan remaja yang dimulai pada usia 14 hingga 16 tahun, dan tahap remaja akhir dari usia 17 hingga 19 tahun. Periode ini kerap dianggap sebagai waktu yang penuh risiko karena adanya perubahan baik secara fisik maupun mental yang dialami oleh individu.(13) Interaksi sosial pada remaja juga mengalami perkembangan salah satunya dalam bidang komunikasi interpersonal.

2.1.2 Komunikasi interpersonal

2.1.2.1 Definisi

Secara etimologis, istilah komunikasi diambil dari bahasa Latin *communication* yang berasal dari kata *communis*, yang berarti serupa. Di sini, yang dimaksud dengan serupa adalah kesamaan dalam makna. Oleh karena itu, dalam konteks ini, komunikasi terjadi ketika para pihak yang terlibat memiliki pengertian yang setara mengenai hal yang sedang dibahas.(14) Komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi salah satunya yaitu komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses serta upaya oleh individu atau kelompok untuk memengaruhi dengan cara menyampaikan informasi atau pesan yang ditujukan kepada orang lain, baik melalui kata-kata maupun isyarat, sehingga menerima respon dan menciptakan interaksi di antara kedua belah pihak.[15] Sementara menurut Hadi *et al.* pada tahun 2021 komunikasi interpersonal adalah interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efisien dalam mengubah sikap, pandangan, atau prilaku seseorang, karena berlangsung dalam bentuk diskusi yang dialogis. Respon dari penerimanya bersifat segera, sehingga pengirim pesan dapat langsung mengetahui reaksi dari penerima pada saat yang sama.[16] Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek yang sangat krusial bagi remaja terutama di lingkungan sekolah. Keterampilan ini berperan penting dalam membantu siswa menjalin hubungan sosial yang positif, merasa lebih percaya diri di lingkungan sosial, serta mengurangi rasa kesepian. Selain itu, komunikasi antar individu juga berkontribusi dalam membantu siswa memahami situasi serta menemukan solusi atas berbagai masalah.[17]

Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan komunikasi yang baik memegang peran penting, karena jika kemampuan ini rendah, dapat memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa. Mufadal *et al.* mengatakan bahwa kemampuan siswa yang rendah dalam berkomunikasi secara interpersonal dapat terlihat dari aksi yang ditunjukkan saat berdiskusi di kelas, contohnya kesulitan dalam mengungkapkan dan menerima pandangan yang berlawanan, tidak gampang mempercayai orang lain, serta bersosialisasi atau berbincang hanya dengan teman tertentu saja.[15]

2.1.2.2 Karakteristik komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik jika terdapat ciri-ciri berikut:[18]

1. Keterbukaan (*openness*)

   Keterbukaan komunikasi interpersonal mencerminkan kemauan untuk menanggapi informasi dengan sikap positif dalam hubungan interpersonal. Kualitas ini mencakup kemauan untuk mengekspresikan informasi pribadi

dengan cara yang alami, tanpa terlalu berbagi semuanya. Kita juga bisa melihat dengan spontan tanggapan lawan bicara. Pada akhirnya keterbukaan juga menunjukkan persepsi dan tanggung jawab atas perasaan dan pikiran mereka dalam komunikasi.

2. Empati (*empathy*)

   Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dari perspektif dan kacamata orang lain. Seseorang yang berempati dapat berkomunikasi dengan empati secara verbal dan non verbal karena mereka mampu memahami alasan dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan.

3. Dukungan (*supportiveness*)

   Sebuah lingkungan yang terbuka memungkinkan komunikasi yang efektif. Adanya sikap yang mendukung adalah salah satu ciri hubungan interpersonal yang baik. Seseorang dapat menunjukkan dukungan dengan cara bersikap deskriptif daripada menghakimi dan spontan daripada penuh perhitungan.

4. Rasa positif (*positiveness*)

   Individu perlu memiliki pandangan positif terhadap dirinya, mendorong keterlibatan aktif dari orang lain, serta menciptakan suasana komunikasi yang kondusif agar interaksi dapat berjalan dengan baik.

5. Kesetaraan (*equality*)

   Komunikasi dengan orang lain akan berlangsung lebih efektif dalam lingkungan yang setara. Ini menunjukan pengakuan tidak langsung bahwa kedua belah pihak menghargai satu sama lain, memiliki nilai, memilki kamampuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan. Menurut perspektif setara, kita harus menghormati orang lain dengan tulus dan tanpa syarat.

2.1.2.3 Model komunikasi interpersonal

De Vito merancang sebuah kerangka komunikasi interpersonal yang dikenal dengan nama Model Beberapa Unsur Umum adalam Komunikasi Interpersonal (*A Model of Some Universal of Interpersonal Communication*). Komunikasi interpersonal berlangsung ketika terdapat minimal dua individu yang saling berinteraksi, di mana masing-masing individu berperan sebagai pengirim (*source*) dan penerima (*receiver*) pesan. Sebagai pengirim, seseorang menyusun dan menyampaikan pesan (*encoding*), sedangkan sebagai penerima, ia menafsirkan dan memahami pesan yang diterima (*decoding*). Kedua proses ini dilakukan secara simultan oleh setiap individu dalam komunikasi. Misalnya, saat berbicara, seseorang tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga mendengarkan apa yang diucapkannya. Hal serupa terjadi ketika menulis dan membaca kembali tulisannya. Ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses dinamis yang melibatkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak.(19)

Setelah memahami peran pengirim dan penerima pesan, penting juga untuk mengenali unsur utama yang menjadi inti komunikasi, yaitu pesan itu sendiri. Pesan atau *message* dalam komunikasi berfungsi sebagai stimulus yang menimbulkan respons dari penerima. Pesan dapat berupa suara, tampilan visual, sentuhan, aroma, rasa, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Penyampaian pesan bisa dilakukan secara sadar dan terencana, maupun secara tidak sengaja seperti karena gugup atau gerakan spontan. Yang terpenting adalah pesan dapat diterima dengan baik dan mampu menyampaikan maksud atau perasaan pengirim kepada lawan bicaranya. Umumnya, pesan disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal secara bersamaan, agar makna yang diinginkan lebih mudah dipahami.(19)

Sebagai lanjutan dari proses pengiriman pesan, maka hadir pula elemen penting lainnya yaitu umpan balik atau *feedback*. Setiap komunikasi yang terjadi biasanya menghasilkan *feedback*, yakni tanggapan dari penerima terhadap pesan yang diterimanya. *Feedback* juga bisa muncul dari pengirim itu sendiri, misalnya saat ia mendengar apa yang diucapkan atau melihat kembali tulisannya. Terdapat lima dimensi penting dalam *feedback*, yaitu bersifat positif atau negatif, berfokus

pada individu atau isi pesan, diberikan secara langsung atau tertunda, diawasi secara rendah atau tinggi, serta bersifat mendukung atau kritis. Dimensi ini membantu menilai efektivitas tanggapan dakam interaksi komunikasi.(19)

Sebelum pesan utama disampaikan, sering kali digunakan informasi pembuka yang disebut *feedforward*. Elemen ini tidak kalah penting dalam mempersiapkan komunikasi yang efektif. *Feedforward* berfungsi untuk membuka jalur komunikasi, memberikan konteks, mengarahkan penerima dalam kerangka berpikir tertentu, serta membantu memastikan bahwa pesan utama akan dipahami dengan tepat. Dengan kata lain, *feedforward* mempersiapkan kondisi agar komunikasi berlangsung lebih efektif dan terarah sejak awal.(19)

Untuk menunjang penyampaian pesan secara optimal, tentu dibutuhkan media atau saluran yang tepat. Elemen *channel* atau saluran komunikasi berperan sebagai jembatan antara pengirim dan penerima informasi. Media komunikasi dapat berupa percakapan langsung, telepon, *email*, grup chat, dan berbagai bentuk lainnya yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara efisien dan sesuai konteks.(19)

Namun demikian, tidak semua komunikasi berlangsung mulus. Dalam praktiknya, komunikasi sering kali terganggu oleh *noise* atau hambatan. Ini bisa muncul dari berbagai sumber, seperti suara pengirim yang tidak jelas, penafsiran yang keliru oleh penerima, isi pesan yang ambigu, atau gangguan pada saluran komunikasi seperti masalah teknis atau bencana alam. Kehadiran *noise* dapat menyebabkan pesan yang diterima berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal.(19)

Selain hambatan, ada aspek lain yang tidak boleh diabaikan, yakni dimensi etis dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal membawa serta nilai-nilai moral, yang harus diperhatikan agar proses komunikasi tidak menyesatkan atau menimbulkan dampak negatif. Etika dalam komunikasi mencakup prinsip kebenaran dan kesalahan, kejujuran, tanggung jawab, serta kesopanan dalam menyampaikan dan menerima pesan.(19)

Sebagai penutup, keberhasilan komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh kompetensi dari para pelakunya. Kompetensi merujuk pada kemampuan individu untuk menjalankan proses komunikasi secara efektif dan efesien. Individu yang kompeten tidak hanya memahami isi pesan, tetapi juga mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai situasi dan konteks. Dengan kompetensi yang baik, tujuan komunikasi akan lebuh muda tercapai dan hubungan antar individu dapat terjalin dengan lebih baik.(19)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan penting dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah untuk mengenal diri sendiri (*personal discovery*), di mana individu dapat berbagi hal-hal yang disukai dan menyampaikan pengalaman pribadi, sekaligus memperoleh umpan balik yang berharga dari orang lain mengenai perasaan, pemikiran, dan perilakunya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga membantu dalam memahami dunia luar. Melalui interaksi langsung dengan orang lain, kita tidak hanya memperdalam pemahaman tentang diri sendiri, tetapi juga memperolah informasi penting yang terkadang tidak bisa diperoleh hanya dari media massa.(20)

Tujuan lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang bermakna. Peroses ini terjadi secara terus-menerus selama adanya kebutuhan dan keterikatan antara kedua individu. Komunikasi juga menjadi sarana untuk memengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku orang lain, misalnya dengan mendorong mereka mencoba hal-hal baru seperti membaca buku, menonton film, atau melakukan aktivitas tertentu. Tak kalah penting, komunikasi interpersonal dapat menjadi kegiatan menyenangkan dan santai, seperti berbincang santai dengan teman mengenai kegiatan akhir pekan atau cerita lucu, yang pada akhirnya membantu meredakan stress dan menjaga keseimbangan emosional.(20)

Terakhir, komunikasi interpersonal berperan sebagai upaya untuk menolong orang lain. Dalam praktiknya, para profesional seperti psikolog klinis, terapis, maupun konselor memanfaatkan komunikasi ini untuk membimbing, memberikan

dukungan, dan membantu klien mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk membentuk relasi, memberi makna, dan membawa perubahan positif dalam kehidupan.[20]

2.1.2.5 Faktor-faktor komunikasi interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal, seseorang tidak dapat sepenuhnya menghindari hambatan yang mungkin muncul. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Salah satunya adalah konsep diri. Individu dengan konsep diri yang positif biasanya lebih percaya diri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain, dan berusaha memperbaiki kekurangan diri. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak dihargai, takut terhadap kritik, dan cenderung menghindari interaksi sosial.[8]

Faktor lain yang turut berperan adalah kemampuan untuk membuka diri. Seseorang yang mampu memahami dan mengenal dirinya sendiri dengan baik cenderung lebih mudah menjalin komunikasi yang bermakna serta memperoleh wawasan baru dari interaksi dengan orang lain. Kepercayaan diri juga menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Orang yang percaya diri mampu menghadapi permasalahan dan berani mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, individu yang kurang percaya diri biasanya enggan berkomunikasi, takut direndahkan, dan hanya berbicara jika benar-benar diperlukan, serta cenderung kesulitan dalam menyelesaikan masalah.[8]

Selain itu, kepercayaan antarindividu merupakan kunci penting dalam berkomunikasi interpersonal yang efektif. Rasa percaya ini terbentuk dari komunikasi yang jujur dan tulus, serta dipengaruhi oleh kemampuan untuk menerima orang lain tanpa menghakimi, berempati, dan bersikap jujur. Sikap supportif juga berperan dalam menciptakan suasana komunikasi yang sehat, karena dapat menurunkan kecenderungan bersikap defensif dalam percakapan. Terakhir, sikap terbuka sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi

interpersonal, karena dapat saling memahami dan menghargai, hubungan antarindividu menjadi lebih erat dan produktif.[8]

Faktor lain menunjukan bahwa individu dengan penyakit kronis cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah akibat keterbatasan fisikdan perubahan dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian berdampak pada relasi sosial mereka.[21] Selain itu, pengalaman menjadi korban bullying juga terbukti berpengaruh terhadap kondisi psikologis, menurunkan kepercayaan diri, dan menghambat kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.[22]

Menurut pendapat lain yang disampaikan oleh Jalaludin ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu:[15]

a. Kurang rasa percaya diri, seseorang cenderung menutup diri dan menghindari berbicara karena takut dikritik atau melakukan kesalahan.
b. Sensitif terhadap kritik, dia akan mudah tersinggung dan enggan berdikusi terbuka, dan tetap berpegang pada pendapat yang keliru.
c. Terlalu kritis terhadap orang lain, orang yang terlalu kritis akan sulit menghargai kelebihan orang lain, justru sering mengeluh, mengkritik, dan meremehkan.
d. Kurang disukai dalam pergaulan sosial, bersikap kasar atau menyerang saat merespon pendapat dari orang lain.
e. Memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, ada rasa tidak percaya diri, merasa tidak mampu, dan enggan bersaing.
f. Takut berinteraksi sosial, seseorang sering menghindari komunikasi dan hanya berbicara jika benar-benar terpaksa

2.1.2.6 Bentuk komunikasi interpersonal

Dalam kegiatan komunikasi interpersonal, terdapat beberapa bentuk komunikasi yang memiliki peran penting. Pertama adalah komunikasi insani, yaitu proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih yang bersifat abstrak dan terus mengalami perubahan. Karena tidak dapat diraba secara fisik, komunikasi ini memerlukan model atau bentuk nyata (*tangible*) untuk memudahkan pemahaman

prosesnya. Keistimewaan komunikasi ini terletak pada kemampuan dalam menciptakan serta memanfaatkan simbol-simbol sebagai alat penyampai makna.(23)

Selanjutnya, terdapat komunikasi nonverbal, yaitu bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang memahami kondisi emosional yang memungkinkan seseorang memahami kondisi emosional orang lain tanpa menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi ini, dikenal beberapa istilah penting. *Kinesik* adalah studi yang meneliti gerakan tubuh dalam proses komunikasi, sementara *proksemik* berfokus pada posisi dan jarak fisik antar individu saat berinteraksi. Selain itu, *paralinguistik* mempelajari penggunaan suara, intonasi, dan vokalisasi untuk menyampaikan pesan, dan petunjuk *artifaktual* mencakup aspek-aspek penampilan fisik seperti gaya rambut, pakaian, kosmetik, aksesori, dan atribut lainnya yang turut menyampaikan pesan dalam komunikasi interpersonal.(23)

Terakhir, komunikasi verbal merupakan sarana utama untuk mengekspresikan pikiran, dan maksud seseorang. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi verbal mewakili berbagai aspek realitas individu, namun bersifat abstrak sehingga tidak selalu dapat menggambarkan objek atau makna secara utuh. Contohnya seperti kata “rumah”, “kursi”, atau “mahasiswa” yang sekedar mewakili konsep tertentu. Untuk mencapai afektivitas, komunikasi verbal harus memenuhi tiga fungsi utama: mengenal dunia sekitar, membangun hubungan sosial dengan orang lain, serta menciptakan keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan.(23)

2.1.2.7 Klasifikasi komunikasi interpersonal

Klasifikasi komunikasi interpersonal dapat dikembangkan ke dalalm beberapa bentuk interaksi yang lebih spesifik, yaitu :(24)

a. Interaksi intim adalah jenis komunikasi interpersonal di mana orang memiliki hubungan yang sangat dekat dan personal, seperti sahabat dekat, anggota keluarga, atau orang-orang yang memiliki peran penting dan ikatan emosional dalam kehidupan mereka. Hubungan ini menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengungkapkan ide dan emosi mereka lebih bebas tanpa takut dihakimi karena adanya kedekatan emosional dan rasa aman dalam berkomunikasi.

b. Percakapan sosial adalah bentuk interaksi yang bertujuan untuk memberikan kesenangan atau kenyamanan secara sederhana kepada seseorang. Jenis komunikasi ini bersifat tatap muka dan memiliki peran penting dalam membangun serta memperkuat hubungan informal di dalam organisasi. Misalnya, ketika dua orang atau lebih terlibat dalam percakapan ringan tentang minat pribadi atau topik yang tidak terkait langsung dengan tugas atau kegiatan organisasi, itu membantu menciptakan suasana yang akrab dan mempererat ikatan sosial antar individu.
c. Interogasi atau pemeriksaan merupakan bentuk interaksi di mana satu pihak berada dalam posisi mengendalikan percakapan, dengan tujuan untuk meminta atau bahkan menuntut informasi dari pihak lainnya. Dalam situasi ini, komunikasi berlangsung secara terarah dan sering kali disertai tekanan agar pihak yang diminta memberikan jawaban atau penjelasan tertentu.
d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua pihak, baik individu maupun kelompok, terlibat dalam percakapan yang berbentuk tanya jawab. Interaksi ini bertujuan untuk memperoleh informasi, klarifikasi, atau pemahaman lebih dalam mengenai suatu topik tertentu melalui pertukaran pertanyaan dan jawaban secara langsung.

2.1.3 Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif tentang kemampuan diri sendiri dan lingkungan sekitar.[25][26] Percaya diri adalah sikap yang ditunjukkan oleh pemahaman akan kemandirian dan penghargaan terhadap diri sendiri. Ini penting bagi anak-anak dan orang dewasa. Kepercayaan diri pada anak dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, baik yang jelas maupun yang halus.[27] Rasa percaya diri yang tinggi, atau keyakinan diri, adalah salah satu faktor yang membuat seseorang berhasil. Orang yang menguasai keterampilan ini akan memiliki motivasi, kecakapan, dan keyakinan bahwa mereka dapat meraih tujuan yang diinginkan. Keyakinan, pengetahuan, dan kemampuan untuk menguasai diri merupakan semua produk dari keterampilan ini.[28] Pada remaja, kepercayaan diri terbentuk dari interaksi antara faktor biologis, psikologis,

dan sosial seperti gaya asuh orang tua, dukungan teman sebaya, pengalaman keberhasilan pribadi, dan citra tubuh.[29]

Kepercayaan diri membantu seseorang mengatasi tantangan baru, memiliki keyakinan diri dalam keadaan sulit, melewati hambatan, melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, serta memaksimalkan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki tanpa rasa takut akan kegagalan.[30] Terdapat empat istilah yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Pertama, *self- concept* yaitu cara individu memahami dan memandang dirinya secara keseluruhan, menciptakan gambaran umum tentang siapa dirinya. Kedua, *self- esteem* yang menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya, merasa dirinya bernilai, bermartabat dan layak dihargai. Ketiga, *self- efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan dengan hasil yang baik. Terakhir, *self- confidence* adalah kepercayaan terhadap penilaian atas kemampuan diri sendiri serta rasa pantas untuk meraih keberhasilan, yang merupakan perpaduan dari *self-esteem* dan *self-efficacy*.[31] Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah aset penting bagi setiap orang karena, meskipun seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang luar biasa, tetapi kurang percaya diri dapat berdampak negatif terhadap kehidupannya.[32]

2.1.4 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunkasi Interpersonal

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natania *et al* tahun 2023 yang dilakukan pada 202 mahasiswa dengan usia 18-25 tahun, sebanyak 63 orang (31,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 139 orang (68,8%) perempuan. Hasil analisis menunjukan tingkat kepercayaan diri mahasiswa rantau terbagi dalam tiga kategori: rendah (0,5% atau 1 mahasiswa), sedang (52% atau 105 mahasiswa), dan tinggi (47,5% atau 96 mahasiswa). Sementara itu, kemampuan komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang (32,7% atau 66 mahasiswa) dan tinggi (67,3% atau 136 mahasiswa), tanpa ada yang tergolong rendah. Uji korelasi menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal.[33]

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya *et al.* pada tahun 2023 yang dilakukan pada 207 siswa di SMA Negeri 1 Karanganyar menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan. Artinya, semakin besar rasa percaya diri siswa, maka semakin baik mereka berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, jika siswa kurang percaya diri, kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain juga cenderung menurun. Dibutuhkan dukungan layanan bagi peserta didik agar mereka mampu mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal hingga mencapai tingkat optimal.(34)

Penelitian lain Puspitasari pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang sama yaitu, terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan pada 63 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Semarang. Kepercayaan diri menyumbang 40,32% terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sementara sisanya 59,68% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kecerdasan emosional, kemampuan empati, keterampilan sosial sebelumnya, lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pengalaman traumatis, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Semua aspek ini turut berperan dalam membentuk cara individu berkomunikasi secara interpersonal. Siswa XII SMK N 1 Semarang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, ditandai dengan tekad, sikap positif, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi yang baik. Mereka juga memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi karena mampu mendengar, memahami, dan berbicara secara efektif.(35)

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo *et al.* pada tahun 2024 yang dilakukan pada siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. Hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri. Salah satu sifat alami seseorang yang percaya diri adalah kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk menunjukan kepada orang lain bahwa ia memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Karena kemampuan ini hanya dapat dikembangkan

melalui interaksi sosial, remaja yang kurang percaya diri umumnya sulit untuk memiliki sifat terbuka, empati, sportif, memberi dukungan, dan berpikir positif. Oleh karena itu, rasa percaya diri remaja sengat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas.(36)

Pada penelitian yang dilakukan juga oleh Purba *et al.* yang dilakukan pada 48 mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2020 di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri, harga diri, dan komunikasi interpersonal berkorelasi positif. Artinya, kepercayaan diri dan harga diri seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan komunikasinya. Mereka yang percaya diri cenderung lebih mengenal diri mereka sendiri, lebih percaya pada kemampuan mereka, dan lebih sopan saat berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang membuat seseorang tidak cemas, bertindak sesuai keinginan dengan rasa tanggung jawab, sopan, termotivasi untuk berprestasi, dan tahu apa yang baik dan buruk.(37)

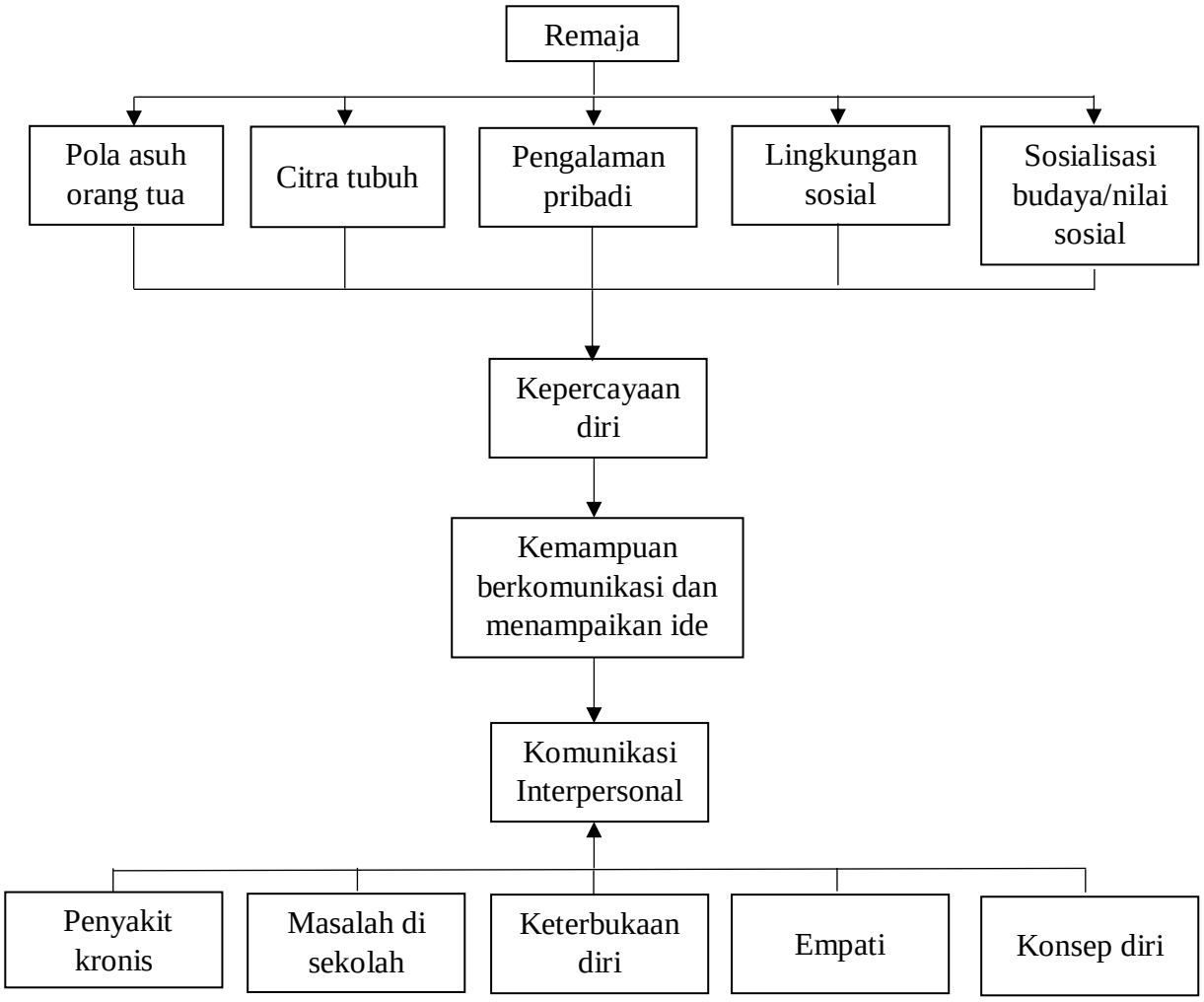
2.2 Ringkasan pustaka

Tabel 1. Ringkasan pustaka

Peneliti	Lokasi & waktu	Desain	Subjek	Variabel yang diteliti	Lama	Hasil
Natania, *et al*.[33]	Jakarta 2023	*Cross sectional*	202 orang Usia 18-25 tahun	Kepercayaan diri& Komunikasi interpersonal	-	Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal (p< 0,05)
Eoh, *et al*.[9]	Jakarta 2023	*Cross sectional*	330 siswa SMAN usia 15-18 tahun	Kepercayaan diri& komunikasi interpersonal	-	Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal (p= 0,000)
Damayanti, *et al* [34]	SMA Negeri 1 Karangayar 2023	*Cross sectional*	207 siswa kelas XI	Kepercayaan diri& komunikasi interpersonal	-	Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal (p =0,000)

Purba, *et al* (37)	Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2023	*Cross sectional*	48 Mahasiswa bimbingan dan konseling	Kepercayaan diri& komunikasi interpersonal	-	Terdapat hubngan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal (p= 0,000)
Dinata, *et al* (10)	Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2023	*Cross sectional*	114 Mahasiswa administrasi	Kepercayaan diri& komunikasi interpersonal	-	Tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal (p=0,255)

2.3 Kerangka teori



Gambar 1. Kerangka teori

BAB III
KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

3.1.1 Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel dalam suatu penelitian yang keberadaannya dapat memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel variabel terikat. Variabel ini bersifat independen. dengan tujuan untuk mengamati dan menganalisis dampaknya terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kepercayaan diri yang didapatkan dari kuisioner.

3.1.2 Variabel tergantung

Variabel tergantung adalah variabel dalam suatu penelitian yang dipengaruhi atau mengalami perubahan sebagai akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.

3.2. Definisi operasional

Tabel 2. Definisi operasional

Variabel	Definisi	Alat ukur	Cara mengukur	Hasil	Skala	Referensi
Kepercayaan diri	Sikap yang mencerminkan kesadaran akan kemampuan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri	*Self-Confidence Scale* (SCS)	Kuesioner	Rendah (0-60) Sedang-Tinggi (61- >85)	Ordinal	Kastanja *et al.* Natania *et al.* [27,33]
Komunikasi interpersonal	Proses dan usaha yang dilakukan oleh individua tau kelompok untuk memengaruhi orang lain melalui penyampaian informasi atau pesan	Komunikasi Interpersonal DeVito *Scale*	Kuesioner	Rendah (0-40) Sedang (41-70) Tinggi (>71)	Ordinal	Puspitasari *et al.* Barseli *et al.* [15,35]
Usia	Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak	Kartu pelajar	Kuesioner	Usia: 16 tahun	Rasio	World Health Otganization (WHO) [1]

	menuju dewasa rentang usia 10-19 tahun	17 tahun	

BAB IV
METODE

4.1 Desain

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional analitik dengan metode pendekatan *cross-sectional* untuk menilai hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja.

4.2 Lokasi dan waktu

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 26 Jakarta di bulan Agustus-Oktober 2025

4.3 Populasi dan subjek

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI dengan rentang usia 16-17 tahun di SMA Negeri 26 Jakarta. Sebuah penelitian di Thailand menunjukan bahwa siswa kelas XI memiliki kualitas hidup uang relative lebih tinggi dibandingkan jenjang lainnya.[38] Sehingga dinilai stabil sebagai subjek penelitian. Selain itu, pemeriksaan kesehatan mental pada kelompok ini terbukti paling valid dalam memprediksi kesejahteraan psikosoial mereka di masa mendatang.[39]

4.3.1.1 Populasi target

Populasi target penelitian ini adalah siswa siswi di SMA Negeri 26 Jakarta

4.3.1.2 Populasi terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah pelajar dengan rentang usia 16-17 tahun pada pelajar kelas XI di SMA Negeri 26 Jakarta.

4.3.2 Subjek

Subjek penelitian ini adalah remaja dengan rentang suai 16-17 tahun

4.3.2.1 Kriteria pemilihan subjek

Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota

populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik ini digunakan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa sampel yang diambil bersifat representatif terhadap seluruh populasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

4.3.2.1.1 Kriteria inklusi

1. Remaja usia 16-17 tahun
2. Terdaftar aktif di sekolah
3. Dapat berkomunikasi dengan baik
4. Tidak memiliki gangguan kognitif
5. Tidak memiliki hambatan berbahasa

4.3.2.1.2 Kriteria eksklusi

1. Memiliki gangguan psikologis berat
2. Memiliki riwayat penyakit kronis
3. Riwayat masalah di sekolah atau bully

4.3.2.2 Perhitungan jumlah subjek

Rumus sampel yang digunakan sesuai dengan rumus pengambilan sampel untuk studi *cross-sectional*, yaitu:

Rumus populasi infinit:

$$n_o = \frac{Z\alpha^2 \text{ x } p \text{ x } q}{d^2}$$

Keterangan:

n_o = Besar sampel

Zα = Tingkat kemaknaan sebesar 95%. Untuk nilai α sebesar 95%, nilai Zα (derajat kesalahan) adalah 1,96

p = Prevalensi komunikasi interpersonal 17% (0,17) berdasarkan penelitian Damayanti (2023)[32]

q = Prevalensi yang tidak terdapat komunikasi interpersonal, didapatkan dari 1-p (0,83)

d = Tingkat ketepatan absolut yang dikehendaki, ditetapkan sebesar 5%

$$n_o = \frac{1{,}96^2 \text{ x } 0{,}17 \text{ x } 0{,}83}{0{,}05^2}$$

$$n_o = \frac{3{,}8416 \text{ x } 0{,}1411}{0{,}0025}$$

$$n_o = \frac{0{,}5423}{0{,}0025}$$

$$n_o = 217$$

Rumus populasi finit:

$$\boldsymbol{n = \frac{no}{1 + (\frac{no}{N})}}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diperlukan (217)

N = jumlah populasi siswa/i kelas XI SMAN X (108)

$$n = \frac{217}{1 + \left(\frac{217}{216}\right)}$$

$$n = \frac{217}{2.0046}$$

$$n = 108$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 108 subjek. Namun, untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya *drop-out* selama proses penelitian, dilakukan penyesuaian dengan menambahkan estimasi *drop-out* sebesar 15%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang diperlukan menjadi 124 subjek.

4.4 Bahan dan instrumen

4.4.1 Instrumen penelitian

Pada penelitian menggunakan data primer yang diambil menggunakan instrument *Self-Confidence Scale* (SCS) dan Komunikasi Interpersonal De Vito *Scale*. Instrumen yang digunakan untuk mengolah data adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS)*

4.4.2 Bahan Penelitian

1. *Self-Confidence Scale* (SCS)

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut layak dan akurat dalam mengukur kepercayaan diri siswa. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan pada SCS memiliki nilai korelasi antara 0,304 hingga 0,600, yang berarti seluruh item valid (r > 0,300). Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,889, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan konsisten dalam pengukuran.[33] Item *favourable* adalah pernyataan yang mendukung perilaku kepercayaan diri pada siswa, sedangkan item *unfavourable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung kepercayaan diri siswa. Setiap pernyataan disertai dengan empat pilihan jawaban, yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP), yang diisi oleh responden sesuai dengan kondisi atau pandangan mereka masing-masing.

Tabel 3. Skor Skala Kepercayaan Diri

Jawaban	*Favourable*	*Unfavourable*
S (Selalu)	4	1
SR (Sering)	3	2
KD (Kadang-kadang)	2	3
TP (Tidak Pernah)	1	4

2. Komunikasi Interpersonal De Vito *Scale*

Kuesioner komunikasi interpersonal berdasarkan skala De Vito telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan dan keakuratannya dalam mengukur kemampuan komunikasi interpersonal. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item-item pernyataan dalam instrumen ini telah memenuhi syarat korelasi signifikan, sehingga dinyatakan valid (r hitung > 0,312). Uji reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,910 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.[40] Menurut De Vito ada lima aspek yang di ukur dalam kuesioner ini yaitu, Keterbukaan (*openness*), Empaty (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), Kesetaraan (*Equality*). Kuesioner komunikasi interpersonal ini terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan yang tidak mendukung (*unfavourable*) serta memiliki empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 4. Skor Skala Komunikasi Interpersonal

Jawaban	*Favourable*	*Unfavourable*
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

4.5 Analisis statistik

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan *program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Digunakan untuk melakukan analisis data setelah pengisian kuesioner guna menghasilkan temuan statistik deskriptif yang diharapkan. Metode atau prosedur yang dikenal sebagai statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data dalam bentuk table grafik, atau ringkasan numerik. Statistik deskriptif menggunakan data dari suatu kelompok untuk memberikan gambaran atau kesimpulan yang relevan mengenai kelompok tersebut.

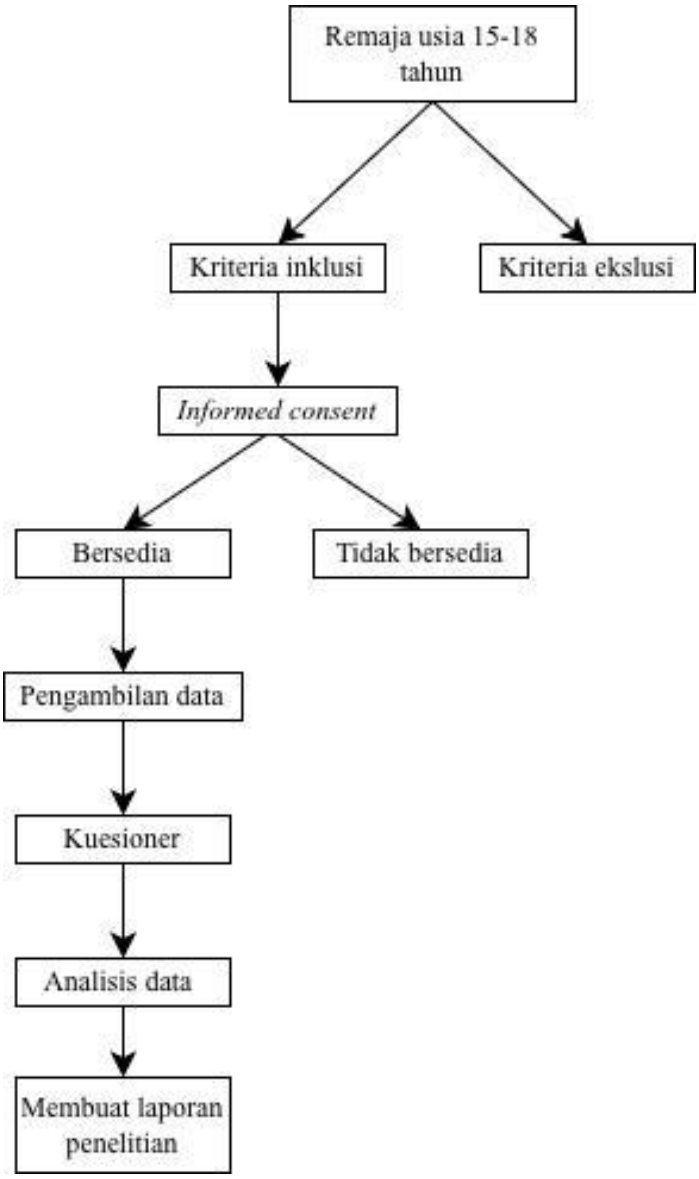
1. **Analisis Univariat**

Pada penelitian ini, analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik subjek penelitian, seperti usia, jenis kelamin, serta variabel utama yaitu komunikasi interpersonal sebagai variabel tergantung, dan kepercayaan diri sebagai variabel bebas. Hasil dari analisis univariat akan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memberikan ilustrasi awal tentang pola data yang sedang diteliti.

2. **Analisis Bivariat**

Analisis bivariat digunakan ketika data yang dianalisis melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, hubungan yang diteliti adalah antara kepercayaan diri sebagai variabel bebas dan komunikasi interpersonal sebagai variabel tergantung. Untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel, digunakan uji *Chi-Square*. Jika diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

4.6 Alur kerja penelitian



Gambar 3. Alur kerja

4.7 Etika penelitian

Proposal penelitian akan peneli ajukan kepada Komisi Etik Riset Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti untuk mendapatkan izin *Ethical Clearance*. Dalam penelitian ini data subjek penelitian akan dijamin kerahasiaannya dan subjek penelitian sudah diminta persetujuan terlebih dahulu setelah diberikan penjelasan (*informed concent*) untuk ikut serta dalam penelitian secara sukarela.

4.8 Penjadwalan penelitian

Tabel 5. Penjadwalan pelaksanaan penelitian

Kegiatan	WAKTU										
	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Jun 2025	Jul 2025	Aug 2025	Sep 2025	Okt 2025	Nov 2025	Dec 2025
Perumusan topik & pemilihan judul											
Persiapan dan pencarian sampel yang tersedia											
Penyusunan dan penyelesaian BAB I											
Penyusunan dan penyelesaian BAB II											
Penyusunan dan penyelesaian BAB III											
Penyusunan dan penyelesaian BAB IV											
Konsultasi											
Penyerahan proposal											
Persiapan ujian											
Ujian proposal											
Pengerjaan sampel											

Analisis data											
Penyusunan skripsi											

DAFTAR PUSTAKA

1. Singh JA, Siddiqi M, Parameshwar P, Chandra-Mouli V. World Health Organization Guidance on Ethical Considerations in Planning and Reviewing Research Studies on Sexual and Reproductive Health in Adolescents. Journal of Adolescent Health (Internet) 2019;64(4):427–9. Available from: https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.008
2. Helmaliah, Parham PM, Sari PN, Mahyuddin U. Perkembangan Pada Masa Remaja. Behaviour: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikolgi 2024;1(1):37–56.
3. Radjagukguk DL. Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja. Ekspresi Dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi 2018;1(1):49–63.
4. Mataputun Y, Saud H. Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. Jurnal Konseling dan Pendidikan 2020;8(1):32–7.
5. Anggraini C, Mihardja EJ. Komunikasi Interpersonal. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE) 2022;1(3):337–42.
6. Rahadi DR BM dan. Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University. Communicology Jurnal Ilmu Komunikasi 2021;9(1)(1):123–37.
7. Endah N, Eti Rohaeti E, Supriatna E. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. FOKUS (Kajian Bimbingan Konseling dalam Pendidikan) 2021;4(2):121–8.
8. AndonO, R.S., Suyati, T., Setiawan A. Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri. 2023;1:234–54.
9. Eoh VB, Monika M. Analisis korelasi antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Tambusai 2023;7:29822–6.
10. Dinata ES, Tusyanah T. Pengaruh Konsep Diri, Kepercayaan Diri, dan Atraksi Interpersonal dengan Penggunaan Media Sosial sebagai Variabel Moderasi terhadap Komunikasi Interpersonal. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia 2023;1:1–16.
11. Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, Linda Linda. Perkembangan Masa Remaja. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora 2024;3(2):259–73.
12. Simanjuntak MR, Turnip NL, Mahulae AC, Lubis GJ, Naibaho D. Analisis Perkembangan Fisik dan Psikologi pada Remaja. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. 2024;3:1436–44.
13. Putri E, Utama IH. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Putri (Pubertas) Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas VII (A-F) di SMP Negeri 1 Sungai Raya Tahun 2024. Angew Chemie Int Ed 6(11), 951–952 2024;14:87–96.
14. Nurhadi ZF, Kurniawan AW. Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitan 2017;3(1):90–5.
15. Barseli M, Sembiring K, Ifdil I, Fitria L. The Concept of Student

Interpersonal Communication. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia 2018;4(2):129–34.
16. Widodo H, Sari DP, Wanhar FA, Julianto J. Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 2021;3(4):2168–75.
17. Saputra D, Rahmatil Fadhilah S. Konsep Komunikasi Interpersonal Siswa. MAUIZOH Jurnal Ilmu Dakwah dan Komun 2023;8(1):1–13.
18. Nita Indriati. Komunikasi Interpersonal dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo. Jurnal Online Kinesik (Internet) 2017;4(1):57–66. Available from: https://www.neliti.com/publications/144032/komunikasi-interpersonal-dalam-lingkungan-panti-asuhan-walisongo
19. Wijaya IK. Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya. Jurnal E-Komunikasi (Internet) 2017;5(1):1–12. Available from: http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6143/5640
20. Junaidi J, Zaluhku LW. Peran Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Dan Bawahan Dalam Peningkatan Produktivitas Kerja Selama Pandemi. Jurnal Network Media 2021;4(2):66–83.
21. Islam N, Ara A. Self Esteem and Psychological Well-Being of People Having With Chronic Diseases. Journal Life Earth Sci 2017;12:81–8.
22. Zhao N, Yang S, Zhang Q, Wang J, Xie W, Tan Y, et al. School bullying results in poor psychological conditions : evidence from a survey of 95,545 subjects. 2024;1–10.
23. Gumilang GS. Evaluasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal antara Konselor dengan Siswa, Staf Sekolah, dan Orangtua. PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbing dan Konseling 2015;4(1):83–7.
24. Sholihah I, Pudjijuniarto. Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet. Jurnal Kesehatan Olahraga (Internet) 2021;09(1):95–104. Available from: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan-olahraga/article/view/36580
25. Prasetiawan H, Alhadi S. Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2018;3(2):87–98.
26. Nuraini N, Bakir WF, Watini S. Implementasi Reward Asyik untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hafniratunnisa Namlea. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 2023;6(3):1702–8.
27. Kastanja J, Watini S. Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 2022;5(7):2636–9.
28. Lombu D, Lase F. Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. Educativo: Jurnal Pendidikan (Internet) 2023;2(1):241–51. Available from: https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.144
29. Wiranatha FD, Supriyadi. Hubungan Antara Citra Tubuh dengan

Kepercayaan Diri pada Remaja Pelajar Puteri di Kota Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana 2015;2(1):38–47.
30. Saputra WNE, Prasetiawan H. Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2024;3(1):14–21.
31. Perdana FJ. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. Theournal of Socal and Economics Education (Internet) 2019;VIII(2):70–87. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0A
32. Azmi IU, Nafi'ah N, Thamrin M, Akhwani A. Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu 2021;5(5):3551–8.
33. Natania L, Roswiyani R. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Rantau. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (Internet) 2023;9(24):378–87. Available from: https://doi.org/10.5281/zenodo.10432337
34. Damayanti NM, Kholili MI, Dewantoro A. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. Jurnal Psikoedukasi dan Konseling 2023;7(1):9–17.
35. Puspitasari D, Retnaningdyastuti MTSR, Maulia D. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XII SMK N 1 Semarang. Jurnal Pendidikan dan Konseling 2022;4(6):859–66.
36. Utomo DP, Harmiyanto H. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2016;1(2):55–9.
37. Purba RK, Soesilo TD, Irawan S. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling 2023;8(01):331–40.
38. Moore SA, Dowdy E, Nylund-gibson K, Furlong MJ. An Empirical Approach to Complete Mental Health Classification in Adolescents. 2019;11(3):438–53.
39. Assana S, Laohasiriwong W, Rangseekajee P. Quality of Life, Mental Health and Educational Stress of High School Students in the Northeast of Thailand. Journal of Clinical Diagnostic Research 2017;11(8):01–6.
40. Sari YN, Fajhriani N D, Arfa U, Jariah N, Sultoni A. Pengembangan Instrumen Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 2024;6(2):176–87.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naurah Silmy Nazhifah

NIM : 030002200227

Dalam hal ini melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja**.** Berdasarkan keperluan tersebut, saya membutuhkan informasi dari saudara/saudari yang saya harapkan dapat diperoleh melalui kuesioner. Informasi yang diperoleh dari responden akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sehingga tidak merugikan responden. Apabila saudara/saudari menyetujui untuk mengisi kuesioner maka silahkan untuk menandatangani lembaran persetujuan ini dan mengisi pertanyaan pada kuesioner.

Demikian saya sampaikan, atas kesedian saudara/saudari untuk menjadi responden dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2025

Responden Penulis

_____ **Naurah Silmy Nazhifah**

Lampiran 2. Kuesioner

Kuesioner Penyaring Kriteria Ekslusi

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur. Data ini bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

1. Apakah kamu pernah didiagnosis mengalami gangguan psikologis berat oleh dokter atau psikolog?

☐ Ya ☐ Tidak

2. Apakah kamu memiliki penyakit yang sudah lama dan tidak sembuh-sembuh, seperti asma, diabetes, atau penyakit jantung?

☐ Ya ☐ Tidak

3. Apakah kamu pernah mengalami masalah di sekolah, seperti dikeluarkan dari kelas karena berkelahi,melakukan perundungan,atau melanggar aturan sekolah? (contoh: membuat keributan,membawa barang terlarang, dsb)

☐ Ya ☐ Tidak

4. Apakah kamu pernah mengalami bullying dari teman sekolah, seperti diejek, disingkirkan, atau disakiti secara fisik?

☐ Ya ☐ Tidak

KUESIONER

Nama :

Jenis Kelamin : L/P

Kelas :

Umur :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan berikut kemudian jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan dan perasaan anda yang sesungguhnya
2. Pilihlah salah satu jawaban dari empat jawaban yang tersdia
   SL : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SELALU
   SR : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan SERING
   KD : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan KADANG-KADANG
   TP : Bila anda merasa pernyataan yang diajukan TIDAK PERNAH
3. Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang anda pilih
4. Dalam memberikan jawaban tidak ada yang benar atau yang salah. Usahakan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara dan jangan sampai ada yang terlewatkan.
5. Kerahasiaan dalam pengisian angket ini akan kami jaga

Atas partisipasi dan kesediaanya dalam pengisian angket ini kami ucapkan terimaksih

A. Item Pernyataan Kepercayaan Diri

NO	PERNYATAAN	S	SR	KD	TP
1	Saya merasa yakin menyelesaikan tugas dengan baik meskipun itu sulit				
2	Jika saya diberi tanggung jawab saya tidak yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik				
3	Keyakinan yang kuat membuat saya yakin dapat memecahkan masalah dengan baik				
4	Saya merasa tidak yakin dalam menyelesaikan masalah yang saya alami				
5	Saya percaya segala macam masalah dapat saya atasi dengan baik				
6	Saya merasa tidak yakin masalah yang saya alami tidak dapat saya selesaikan dengan hasil memuaskan				
7	Saya yakin dalam menyelesaikan masalah tanpa ragu-ragu				
8	Jika guru memberikan tugas saya tidak yakin mampu menyelesaikan tugas itu dengan baik				
9	Saya percaya solusi yang saya berikan akan membantu dalam menyelesaikan masalah teman saya				
10	Saya tidak yakin dapat meraih cita-cita yang saya inginkan selama ini				
11	Masalah yang saya alami akan memberikan pengalaman berharga dalam hidup				
12	Saya tidak yakin mendapat nilai lebih baik dari teman-teman saya				
13	Saya akan bertindak mandiri dalam mengerjakan tugas tanpa bantuan siapapun				
14	Dalam menghadapi masalah saya tidak bisa bertindak mandiri dalam mengambil keputusan				
15	Apabila saya mendapat tanggung jawab saya akan menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain				
16	Saya tergantung pada orang lain sehingga kerap kali saya memiliki masalah meminta bantuan teman				

17	Saya siap menerima resiko apapun jika keputusan yang saya ambil tidak membuahkan hasil yang memuaskan				
18	Saya kurang yakin mengerjakan tugas sehingga saya melihat tugas teman sebelum mengumpulkannya				
19	Saya rajin mengerjakan PR tanpa bantuan teman saya				
20	Ketika ujian saya melihat jawaban teman saya				
21	Ketika saya mengerjakan tugas saya tidak suka ada campur tangan teman saya				
22	Saya membutuhkan dukungan dari teman saya dalam mengambil keputusan				
23	Saya dapat bertindak mandiri dalam mengambil keputusan saat memiliki masalah				
24	Dalam mengambil keputusan saya akan meminta pertimbangan orang lain sebelum bertindak				
25	Saya mengiukuti ekstrakulikuler di sekolah agar memiliki banyak pengalaman				
26	Saya tidak senang jika teman saya mendapat keberhasilan (juara kelas/ memenangkan lomba)				
27	Saya adalah siswa yang bersemangat dalam meraih cita-cita				
28	Saya merasa tidak mudah bergaul dibandingkan dengan teman yang lain				
29	Saya adalah siswa yang giat belajar dan rajin				

30	Saya tidak memiliki cita-cita karena saya merasa tidak memiliki kemampuan yang patut dibanggakan				
31	Saya optimis mendapat nilai baik dalam mengerjakan tugas				
32	Saya tidak mempunyai gambaran tentang masa depan saya				
33	Saya merasa teman-teman disekeliling saya menyukai saya				
34	Saya kurang bersemangat menjalankan aktivitas di dekolah				
35	Saya ingin memiliki prestasi yang bisa dibanggakan agar dapat membahagiakan orang tua saya				
36	Saya merasa tidak puas dengan kemampuan yang saya miliki				
37	Saya berani bertanya pada guru ataupun teman jika adap pelajaran yang tidak saya paham				
38	Saya lebih memilih diam dari pada banyak berbicara ketika dalam sebuah diskusi				
39	Saya berani mengungkapkan pendapat ketika berada di dalam kelas				
40	Saya tidak berani bertanya jika adap pelajaran yang tidak saya pahami				
41	Rasa Ingin tahu yang besar membuat saya berani bertanya jika ada pelajaran yang tidak saya pahami				
42	Saya tidak berani mengungkapkan pendapat ketika berada di dalam kelas				

43	Saya dapat mengutarakan apa yang ada di dalam fikiran saya tanpa ada paksaan				
44	Saya mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang yang belum saya kenal sepenuhnya				
45	Saya merasa senang bertukar pendapat dengan teman				
46	Saya takut menyampaikan pendapat pada guru yang galak				
47	Saya tidak mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang yang baru saya kenal				
48	Saya tidak berani mengemukakan pendapat ketika berbicara dengan orang yang baru saya kenal				

Interpretasi:

Jawaban	*Favourable*	*Unfavourable*
S (Selalu)	4	1
SR (Sering)	3	2
KD (Kadang-kadang)	2	3
TP (Tidak Pernah)	1	4

- Rendah (0-60)
- Sedang-Tinggi (61- >85)

PETUNJUK PENGISIAN

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan berikut ini. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda ceklis (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

B. Item Pernyataan Komunikasi Interpersonal

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengucapkan terima kasih apabila sudah dibantu oleh teman.				
2	Saya pergi tanpa mengucapkan apapun kepada teman setelah diberi bantuan				
3	Saya menyampaikan pujian dengan mengatakan "pendapat yang luar biasa" pada teman saat memberikan pendapat dalam berdiskusi di kelas				
4	Saya langsung memberi kritik negatif atas pendapat yang diberikan teman				
5	Saya senang mengobrol dengan teman-teman di lingkungan sekitar meskipun saya baru mengenalnya.				
6	Saya mengobrol dengan teman yang sudah saya kenal saja.				
7	Saya menatap muka lawan bicara				
8	Saya menenangkan teman untuk bersabar atas kesedihan yang dialami.				

9	Saya mendiamkan teman yang sedang bersedih.				
10	Saya memperdulikan teman saat bercerita dengan saya.				
11	Saya memberikan motivasi atas permasalahan yang sedang dihadapi teman.				
12	Saya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi teman				
13	Saya menyetujui rencana positif yang dimiliki teman.				
14	Saya mengungkapkan perasaan kepada teman agar tidak terjadi kesalahpahaman.				
15	Saya menghentikan teman mengemukakan rencana yang disampaikan di kelas				
16	Saya memberi tepuk tangan setelah teman saya menyelesaikan presentasi				
17	Saya memalingkan wajah saat teman berbicara dengan saya				
18	Saya mampu berinteraksi dengan semua teman bahkan orang yang lebih tua dari saya				
19	Saya merasa kritikan atau saran yang diberikan teman kepada saya merupakan hal yang baik				

	bagi diri saya.				
20	Saya merasa tersinggung bila mendapat kritik dari teman.				
21	Apabila teman menyakiti perasaan saya, maka saya tidak memberi kesempatan untuk berteman kembali dengan saya.				
22	Saya mempersilakan teman berpendapat ketika sedang diskusi di kelas.				
23	Saya menolak teman yang memberikan kritik terhadap pendapat saya.				
24	Saya menerima informasi dari semua teman tanpa membandingkannya.				
25	Saya kurang bisa memahami yang dibicarakan teman kepada saya.				
26	Saya memuji teman saat mendapat kesuksesan.				
27	Saya menertawakan teman saat mengalami kegagalan.				
28	Saya menyampaikan keyakinan isi hati sesuai dengan yang dirasakan teman.				
29	Saya memendam keyakinan isi hati dari teman.				

Interpretasi:

Jawaban	Favourable	Unfavourable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

- Rendah (0-40)
- Sedang (41-70)
- Tinggi (>71)

Lampiran 3. *Dummy table*

Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
16 Tahun		
17 Tahun		
Jenis Kelamin		
Laki-laki		
Perempuan		
Total		

Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepercayaan Diri		
Rendah		
Sedang - Tinggi		
Komunikasi Interpersonal		
Rendah		
Sedang		
Tinggi		
Total		

Keterangan : Kepercayaan diri diukur menggunakan kuesioner *Self-Confidence Scale* (SCS) dikategorikan: Rendah (0-60), Sedang-Tinggi(61->85). Komunikasi interpersonal diukur menggunakan kuesioner De Vito *Scale* dikategorikan : Rendah (0-40), Sedang (41-70), Tinggi (>71)

Tabel 2. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal

Variabel	Komunikasi Interpersonal			p-*value*
	Rendah, n(%)	sedang, n(%)	tinggi n(%)	
Kepercayaan Diri				
Rendah				
Sedang-Tinggi				

Analisis data menggunakan uji chi-square. Batas kemaknaan statistik yang digunakan p<0,05